

## Analisis Strukturalisme pada Cerpen “Anak Ikan” karya Fitra Yanti

\*<sup>1</sup>Deby Saftri Nur Rahmah, <sup>2</sup>Herman Wijaya

<sup>1</sup>Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Universitas Hamzanwadi

Email Korespondensi: [\\*debysaftri9@gmail.com](mailto:*debysaftri9@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received : 09 Des 2023

Revised : 10 Des 2023

Accepted : 11 Des 2023

---

#### *Keywords:*

*Analisis, Cerpen,*

*Strukturalisme*

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur-struktur cerpen Anak Ikan karya Fitra Yanti serta nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Cerpen ini mengandung unsur-unsur strukturalisme di antaranya seperti tokoh dan perwatakan, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan melalui teknik baca, analisis, dan mencatat berdasarkan struktur cerpen yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan struktur pembentuk intrinsik serta nilai moral dari cerpen ini adalah tetaplah beribadah, mengajarkan contoh yang baik, tidak boleh berbuat jahat kepada sesama makhluk terutama anak, harus mendengarkan kejujuran dan pendapat anak, serta tidak boleh melakukan kekerasan kepada anak pada saat mendidik. Berdasarkan hasil struktural yang diamati, bahwa cerpen Anak Ikan dapat menjadi cerpen pembelajaran untuk siswa.

---

## PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan atau manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat (Mursal Esten: 2013, Nahdi et al., 2022). Juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial (Sapardi: 1978, Fatoni et al., 2022). Terciptanya sebuah karya sastra dimaksudkan selain untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan maksud dari pengarang kepada pembaca. Karya sastra diciptakan dari pengalaman penulis atau cerita orang lain (Muslih, dkk: 2019, Ernawati & Wijaya, 2021). Berbentuk imajinatif dalam arti tidak terjadi di kehidupan nyata serta memiliki gaya bahasa yang ditulis secara estetis, terdapat banyak jenis karya sastra yang memiliki ciri dan karakteristik sendiri, salah satunya yaitu cerpen.

Berpijak pada penjabaran tersebut, perlunya dilakukan sebuah pengkajian terhadap sebuah karya sastra berbentuk cerpen untuk mengetahui bagian-bagian yang saling berkaitan. Dalam hal ini, untuk melakukan sebuah pengkajian diperlukan sebuah teori khusus, dan penulis memilih kajian struktural. Kajian struktural menitikberatkan pada pengkajian unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra, dengan menunjukkan hubungan dan keterkaitan antar unsurnya. Hubungan yang

dimaksud adalah unsur intrinsik dalam cerpen meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, serta sudut pandang (Dedy dan Suryani, 2020: 2), (Wijaya et al., 2023).

Selain menganalisis struktur, hal yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya salah satunya yaitu nilai moral (Arianti, 2020: 370) (Fakihuddin et al., 2023). Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 430), (Wijaya et al., 2021) mengungkapkan bahwa nilai moral adalah nilai yang masih berkaitan dengan ajaran moral, dan terkandung dalam sebuah cerpen dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, keterkaitan hubungan para tokoh dan dialog. Sehingga, hal ini dapat diketahui dengan meneliti kajian strukturalnya terlebih dulu sebab menjabarkan tentang unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerpen.

Adapun cerpen yang menjadi kajian peneliti adalah salah satu pemenang yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2008. Dari empat belas kumpulan cerpen, peneliti memilih Anak Ikan karya Fitra Yanti karena kajian struktural yang ada di dalamnya dapat menjadi pembelajaran untuk siswa SMP/SMA, serta nilai moral dalam bentuk amanat yang berguna untuk penumbuhan pendidikan karakter. Beberapa alasan mengapa cerpen ini layak diteliti. *Pertama*, cerpen ini menyuguhkan tema tentang keluarga. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh Abak, Amak, dan aku (Saidah) yang berinteraksi layaknya ibu-bapak dan anak. Tokoh aku (Saidah) diceritakan sebagai seorang anak kecil yang riang jika menemani bapaknya pergi bekerja mencari ikan di danau, namun mendapat perlakuan kejam dari sang ibu jika dia berada di rumah, maka dari itu selalu mencari alasan agar ikut bapaknya bekerja. Membaca secara keseluruhan cerpen, meninggalkan kesan bagi pembaca tentang perlakuan orangtua kepada anak. *Kedua*, isi dari cerpen tersebut banyak mengandung nilai moral berbentuk amanat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini, terutama untuk para orangtua. Dalam cerpen ini, peneliti menganalisis pesan-pesan yang terkandung serta menemukan bahwa segala bentruk tekanan ekonomi yang terjadi dalam keluarga, tidak sepatutnya melampiaskan kekesalan apalagi menyiksa anak dengan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Oleh sebab itu beredarnya berbagai genre cerpen di masyarakat, menjadikan cerpen sebuah karya sastra yang mudah ditemui, dan dinikmati (Arianti, 2020: 3) dan secara tidak langsung mengandung pesan-pesan yang menyangkut dengan moral dan kehidupan. Seperti pada cerpen Anak Ikan karya Fitra Yanti ini yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan serta bagaimana orangtua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (dalam Arianti, 2020 : 3) metode ini digunakan peneliti untuk menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Dikarenakan bersifat studi pustaka, dan datanya berupa dokumen (buku antologi cerpen) dan bukan angka. Penelitian ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi. Hasil akhir yang didapat berupa kutipan-kutipan data yang berisi keterkaitan unsur-unsur instrinsik menggunakan pendekatan objektif. Melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan menyimpulkan hasilnya, peneliti melakukan langkah pengumpulan data berupa; 1) membaca cerpen “Anak Ikan” secara berulang, 2) menganalisis keterkaitan antar unsur instrinsik cerpen di dalamnya, 3) mencatat melalui deskripsi hasil analisis.

## PEMBAHASAN

### 1) Tema

Tema cerpen ini adalah tentang keluarga. Tema ini ditemukan dengan didukung unsur lainnya yang saling berkaitan dalam cerpen, dan menggiring ke arah tentang kasih sayang antara anak dan Abak (bapak), serta bagaimana peran keluarga di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Tema berkaitan dengan segala persoalan dalam kehidupan manusia, persoalan-persoalan dapat berkaitan dengan cinta, keadilan, benci, dan persoalan lainnya (Nurgiyantoro, dalam Arianti 2020: 372). Hal ini dibuktikan pada kutipan:

*“Sudah bangun kau rupanya,” sapa abak sebelum mencium keningku. Aku senyum saja sambil menggosok-gosok mataku yang sedari tadi memang agak kabur dan terasa sedikit gatal. Diulurkannya tanganya padaku. Aku tahu isyarat ini. Pasti ia mengajakku bangun. (Yanti, 2008: 2).*

### 2) Alur

Alur yaitu pola pengembangan cerita yang terbentuk dari hubungan sebab-akibat (Kosasih, 2008: 57). Alur yang digunakan dalam cerpen ini yaitu alur mundur, memiliki sorot balik atau kejadian yang bersifat mundur secara runtut. Alur mundur ini termasuk dalam pengklafikasian alur berdasarkan urutan waktu (Nurgiyantoro, 2013). Hal ini dibuktikan pada kutipan :

*“Aku ingat itu subuh yang terakhir. Aku liat abak menyibakkan selimut dan mencium kening perempuan yang senantiasa tidur di sampingnya.”*

Cerpen dengan judul Anak Ikan karya Fitra Yanti menggunakan alur mundur. Sebab, tokoh aku (Saidah), menceritakan bahwa pada sebelum tokoh aku (Saidah) dipaksa untuk mengakhiri hidupnya oleh amak (ibunya), dia sedang melihat orangtuanya terbangun dari tidur. Selanjutnya diceritakan tentang sebelum kejadian bagaimana tokoh aku (Saidah) menjalani hidupnya, terutama

salah satu penyebab mengapa amak (ibunya) tega menenggelamkan anaknya karena sering mengeluh tentang keadaan ekonomi dan abak, sehingga kerap menyiksa tokoh aku (Saidah).

### 3) Tokoh dan Perwatakan

Disebutkan dalam cerpen *Anak Ikan* terdapat tokoh utama dengan sudut pandang orang pertama (aku) bernama **Saidah** yang masih kecil, menyayangi abak, penurut, dan selalu mendapat perlakuan buruk dari amak. Hal tersebut dalam dilihat dalam kutipan:

*“Aku makin menyurukkan muka ke dadanya (abak).”* (Yanti, 2008: 2)

Tampak tokoh aku (Saidah) menyayangi abak sebab merasakan kehangatan kasih sayang dari abaknya.

*“Bak, ikut!” aku tak mau ditinggal bersama perempuan itu.* (Yanti, 2008: 3)

Dijelaskan dalam cerpen tersebut bahwa tokoh aku (Saidah) yang kerap mendapat siksaan baik verbal maupun nonverbal ingin selalu ikut jika abak sedang pergi menangkap ikan di danau. Selain itu juga, dia merasa senang dan gembira jika bersama abak menarik pukat di danau.

*“Tapi mak sering jabat ke Idah.”* (Yanti, 2008: 3)

Selanjutnya diceritakan, bahwa pernah suatu hari tokoh aku (Saidah) berusaha untuk mengadu kepada abak tentang perlakuan yang amak berikan kepadanya. Tapi abak tampak menghiraukan dan menganggap tokoh aku (Saidah) berbohong.

*“Aku diasuhnya dengan gerutu dan cubitan yang memerahkan pangkal kakiku.”* (Yanti, 2008: 5)

Dalam cerpen, disebutkan bahwa tokoh aku (Saidah) anak kelima dari lima bersaudara. Semua kakaknya sudah sekolah dan hanya tokoh aku (Saidah) yang belum, jadi dia sering berada di rumah berdua dengan amak. Saat itu terjadi, amak sering menyiksa tokoh aku (Saidah) secara verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya, Abak, merupakan bapak dari tokoh aku (Saidah) sebagai seorang nelayan danau yang memiliki sifat penyayang terhadap anak dan istri, rajin beribadah, bertanggung jawab terhadap keluarga, berprofesi sebagai nelayan danau, tegas, berusaha membuat tokoh aku (Saidah) yaitu anaknya agar tidak menuduh yang bukan-bukan terhadap sang ibu (amak). Hal ini terbukti:

*“Anak gadis tak boleh begitu. Ia harus bangun pagi-pagi, harus berani melawan dingin,” ia menggendongku ke sumur dan mencuci mukaku* (Yanti, 2008: 2)

Tampak abak menunjukkan perhatiannya sebagai bapak yang mendidik anaknya agar membiasakan bangun pagi melawan dingin.

*"Boleh. Asal kamu tidak jabat sama mereka,"* (Yanti, 2008: 3)

Abak sering memberi nasihat dan memperhatikan bagaimana tokoh aku (Saidah) jika ikut bersama abak untuk mencari ikan di danau. Dalam hal ini, tokoh aku (Saidah) bertanya kepada abak apakah dia bisa bermain dengan anak-anak ikan, dan abak menjawab boleh tapi dengan syarat tokoh aku (Saidah) tidak jahat.

*"Mak jabat ke Idah. Hmm, itu bukan jabat namanya. Itu karena mak sayang sama Idah..."* (Yanti, 2008 : 3)

Saat mengadu tentang perlakuan amak yang sering menyiksa tokoh aku (Saidah) jika abak tidak berada di rumah, abak selalu menyangkal dan mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya.

*"Saidah! Tak boleh ikut!"* abak membentakku. (Yanti, 2008: 4)

Tokoh aku (Saidah) selalu merengek ingin ikut sebab tidak betah belama-lama dekat bersama amak. Dalam pandangan tokoh aku (Saidah), lidah dan badan amak seperti mengeluarkan kilatan-kilatan api, terutama pada bagian lidahnya.

**Amak** merupakan ibu dari tokoh utama aku (Saidah). Amak sedang mengandung adik aku (Saidah), sehari-hari amak adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Dalam pandangan tokoh aku (Saidah), amak digambarkan dalam tubuhnya selalu mengeluarkan kilatan-kilatan api, sering mengeluh tentang keadaan dapur, menjambak, memukul, dan mencubit saat tidak ada abak di rumah, tapi sebaliknya jika ada abak, amak akan bersikap ditulus-tuluskan dan patuh serta bermuka dua. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

*"Setelah semua gerakan mereka selesai, perempuan itu mencium tangan abak. Ciuman yang ditulus-tuluskan. Aku kembali melihat kilatan api menjilat-jilat tangan abak."* (Yanti, 2008: 1)

Dalam pandangan tokoh aku (Saidah), amak hanya bersikap baik di depan abak. Sehingga tokoh aku (Saidah) menyimpulkan bahwa ciuman tangan yang dilakukan kepada abak selepas adalah ciuman tangan yang ditulus-tuluskan.

*"Katanya, tak lama lagi aku kan punya adik. Katanya lagi, bersuami nelayan danau tak ubahnya dengan menikahi ikan. Hidup hanya di air. Sementara anak-anak terus lahir. Bagaimana menjelaskan harga barang dapur yang melejit-lejit padanya bila sepanjang hari menguncindani danau. Banyak lagi keluhan yang belum mampu kupahami meloncat-loncat dari mulutnya."* (Yanti, 2008: 4)

Selain menyiksa, amak sering berkeluh kesah tentang keadaan perekonomian keluarga kepada tokoh aku (Saidah). Amak juga mengeluh bagaimana sulitnya berdiskusi tentang kebutuhan pokok dapur yang harganya makin naik, sedangkan abak hanya sibuk di danau sepanjang hari.

*"Ingin pula kuadukan keluh kesah yang tak semua kupahami terlalu sering terlontar dair bibir tipis perempuan itu. Aku diasubnya dengan gerutu dan cubitan yang memerahkan pangkal kakiku."*

*Kadang dengan lecutan lidi kelapa dan jambakan anak rambut dengan telingaku. Yang ini, tentu lebih membuat abak tidak percaya.” (Yanti, 2008: 5)*

Disebutkan oleh tokoh aku (Saidah) bahwa amak sering menyiksanya secara verbal dan nonverbal. Mulai dari menggerutu (mengomel), hingga menjambak, mencubit dan memecut. Namun abak tetap tidak percaya dengan apa yang diadukan oleh tokoh aku (Saidah).

*“Pagi masih hitam. Kulihat tidur abak begitu nyenyak. Aku ngeri juga membayangkan gelap yang merajai alam. Tapi, kurasakan langkah kaki perempuan yang membimbingku ingin sekali cepat-cepat sampai ke danau. Katanya, abak tidak boleh tahu. Katanya lagi, ia akan mengantarku ke danau pagi-pagi, sebab anak-anak ikan berenang ke tepi danau pada waktu pagi.” (Yanti, 2008: 5)*

Pada bagian ini, diungkap bahwa diam-diam amak membawa tokoh aku (Saidah) pergi ke danau pagi-pagi buta saat hari masih gelap dan tanpa sepengetahuan abak. Alasan amak ingin mengajak tokoh aku (Saidah) untuk melihat anak-anak ikan berenang dekat biduk pada pagi-pagi sekali. Namun yang terjadi adalah amak menenggelamkan tokoh aku (Saidah) ke tengah-tengah danau.

#### 4) Sudut Pandang

Sudut pandang dikategorikan sebagai saran cerita, *literary device*. Tanggapan afektif pembaca mengenai suatu cerita fiksi dari segi perspektif (Nugiyantoro, 2015: 336)

Cerpen ini memiliki sudut pandang orang pertama dengan “aku” sebagai pembawa cerita. Hal ini terbukti dengan keseluruhan cerpen yang membahas tentang “aku”:

*“Berikutnya, kakakku yang nomor dua menyusul ke sumur. Diikuti kakakku nomor tiga. Seterusnya, kakak nomor empat. Abak sudah mengajarku soal berapa aku punya saudara. Kami semua ada lima orang, sebanyak jari sebelah tangan. Semua perempuan. Aku paling kecil. Kakak-kakakku sudah sekolah semuanya. Sebentar lagi, aku juga akan sekolah. Tapi, entahlah. Aku lebih suka main ke danau, bersama ikan-ikan.” (Yanti, 2008 : 2)*

Kutipan di atas menggambarkan monolog tokoh utama yang mengatakan bahwa dia melihat semua saudaranya pergi ke sumur. Kata ganti “aku” yang seakan menjadi salah satu tokoh pada cerita ini.

#### 5) Latar

Latar digolongkan ke dalam tiga macam yakni latar tempat, waktu, dan suasana. Meskipun ketiganya menawarkan problematika yang berlainan akan tetapi ketiganya tetap saling berkaitan.

##### a) Latar Tempat

##### 1. Kamar

*“Tapi, selain karena masih sangat dingin, aku masih merasakan ada yang tak selesai antara aku dan perempuan di belakang abak itu. Aku melihat mereka saja dari tempat aku tidur.”* (Yanti, 2008: 1)

Diceritakan bahwa tokoh aku (Saidah) melihat kedua orangtuanya sedang melaksanakan salat Subuh di pagi hari.

## 2. Sumur

*“Anak gadis tak boleh begitu. Ia harus bangun pagi-pagi, harus berani melawan dingin,” ia menggendongku ke sumur”* (Yanti, 2008: 2)

Abak mengajak tokoh aku (Saidah) pergi ke sumur untuk mencuci muka dan menggosok gigi di pagi hari agar terbiasa ketika beranjak dewasa nanti.

## 3. Danau

*“Bak, ikut!” aku tak mau ditinggal bersama perempuan itu. Aku mau ikut abak ke danau, membangkit pukot. Aku mau melihat ikan-ikan bergelincangan di mata pukot.”* (Yanti, 2008: 3)

Tokoh aku (Saidah) senang melihat ikan-ikan yang baru ditangkap dan masih di berada di jaring. Terlebih lagi, tokoh aku (Saidah) tidak mau hanya berdua di rumah dengan amak sebab kerap kali disiksa.

## 4. Tepi dan Tengah Danau

*“Kami kini telah berada di **tepi danau**. Mata kakiku mulai menyentuh bibir riak. Perempuan itu tetap membimbingku. Ia membawaku ke atas biduk dan mendudukkanku di pangkuannya. Lalu ia kayuh biduk itu ke **tengah danau**.”* (Yanti, 2008: 6)

Amak secara diam-diam mengajak tokoh aku (Saidah) untuk pergi ke tepi hingga ke tengah danau pada pagi buta tanpa sepengetahuan abak.

## 5. Rumah

*“Nanti siang kalau abak ada waktu akan abak ajak naik biduk ke tengah-tengah danau, ya. Sekarang temani makmu di rumah,”* (Yanti, 2008: 4)

Saat itu, tokoh aku (Saidah) ingin sekali ikut abak naik biduk ke tengah-tengah danau untuk mencari dan memukat ikan. Namun, karena masih pagi abak menolak untuk mengajak anaknya pergi ke danau.

### b) Latar Waktu

#### 1. Pagi-pagi

*“Waktu aku dibawa abak ke danau, karena perempuan yang (harus) kupanggil amak itu pagi-pagi sekali harus pergi ke suatu tempat yang katanya, sangat tidak mungkin membawaku.”* (Yanti, 2008: 4)



Ada suatu ketika saat tokoh aku (Saidah) yang biasanya jarang dibawa abak ke danau pagi-pagi, akhirnya ikut abak ke danau karena amak harus pergi ke suatu tempat dan tidak memungkinkan untuk membawa tokoh aku (Saidah) ikut bersama.

## 2. Siang

*“Iya. Nanti siang siang abak bawakan ikan kulari, ya. Kita bakar untuk makan siangmu. Dagingnya kita campur dengan samba lado. Hm, anak abak kan sudah belajar makan cabe. Di rumah saja ya, dengan makmu,”* (Yanti, 2008: 3)

Abak menjanjikan bahwa ia akan membawa ikan kulari di siang hari asal tokoh aku (Saidah) tidak ikut pergi ke danau.

## c) Latar Suasana

### 1. Tegang

*“Ia meraung-raung di tepi danau sana. Ia guling-guling. Lalu, banyak orang yang mengerumuninya. Sebagai orang kelihatan sangat sibuk, berkeliaran di sekitar pinggi danau.”* (Yanti, 2008: 6)

Setelah mengajak tokoh aku (Saidah) pergi secara diam-diam menaiki biduk hingga ke tengah danau pada pagi buta dan tanpa sepengetahuan abak, amak beralasan bahwa ia akan mengajak tokoh aku (Saidah) untuk melihat anak-anak ikan. Padahal setelah itu, ia menenggelamkan tokoh aku (Saidah) ke tengah-tengah danau, selanjutnya saat semua orang berkerumun ingin menyelamatkan Saidah, amak malah meraung-raung seolah-olah hal itu terjadi karena ketidaksengajaan.

### 2. Sedih

*“Ia memberiku beberapa buah bawang merah dan pisau kecil. Aku tak begitu mendengarkan kata-katanya karena hatiku masih iba sebab tak dibolehkan ikut dengan abak ke danau.”* (Yanti, 2008 : 4)

Setelah dibentak oleh abak karena tadinya Saidah memaksa untuk ikut ke danau dan tidak ingin berdua saja dengan amak di rumah, ia sedih sambil membantu amak menyiapkan masakan.

### 3. Senang

*“Ia tak tabu betapa senangnya aku bila berada dekat abak, melibatnya menarik pukot dari air.”* (Yanti, 2008: 4)

Kegiatan menarik pukot dan ikut dengan abak ke danau adalah hal yang paling disenangi oleh Saidah.

### 4. Ngeri

*“Pagi masih bitam. Kulihat tidur abak begitu nyenyak. Aku ngeri juga membayangkan gelap yang merajai alam.”* (Yanti, 2008 : 5)



Diceritakan bahwa amak secara diam-diam membawa Saidah pergi ke tengah danau dan menaiki biduk, pada saat keluar rumah Saidah merasa ngeri karena pagi buta dan hari masih sangat gelap.

## 6) Amanat

Menurut Siswanti (dalam Febid dan Tri Budhi, 2021 :5), amanat adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah karya sastra, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat tersirat biasanya dalam karya sastra modern, sedangkan dalam karya sastra lama umumnya tersurat. Adapun amanat yang ditemukan oleh peneliti dalam cerpen *Anak Ikan* karya Fitra Yanti adalah:

*“Sebagai orangtua, harus mengajarkan kepada anak contoh yang baik seperti mengajarkan dan memberikan kebiasaan yang baik agar terbiasa melakukannya saat besar nanti dan tidak manja hanya karena masih kecil. Selain itu juga, tidak boleh mendidik anak dengan kekerasan, terutama dilakukan oleh seorang ibu yang seharusnya memberikan perlindungan dan kelembutan di rumah. Kemudian, jika terdapat masalah terutama masalah ekonomi, sebaiknya didiskusikan dengan suami/istri agar anak tidak menjadi pelampiasan rasa stress dan tetap tabah menghadapi segala cobaan kehidupan.”*

## SIMPULAN

Cerpen *Anak Ikan* karya Fitra Yanti dibentuk secara runtut, sehingga antar unsur memiliki keterkaitan yang erat satu sama lainnya. Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah tentang keluarga dan kasih sayang, hal ini didukung dengan latar yang menceritakan tempat yaitu di danau tempat tokoh aku (Saidah) selalu ingin ikut jika abak sedang memukat ikan. Karena selain dia sebagai anak kecil merasa girang saat pukuk ditarik naik, dia juga merasakan sensasi sejuk saat berada bersama abak berbeda dengan amak yang dia rasakan seperti mengeluarkan percikan api. Sudut pandang yang digunakan oleh Fitra Yanti dalam cerpen ini ialah sudut pandang aku, hal ini dibuktikan dengan tokoh aku yang bernama Saidah menceritakan secara runtut dan jelas, serta menjadi pusat pengisahan dalam cerpen *Anak Ikan*. Dalam sudut pandang tokoh dan perwatakan, tokoh aku (Saidah) sebagai anak bungsu dari lima bersaudara memiliki sifat yang periang, namun juga takut dengan sifat kejam amak yang saat tidak ada abak, dia berubah.

Selain analisis strukturalisme yang saling berkaitan, cerpen *Anak Ikan* juga memiliki nilai moral berbentuk amanat yang ingin disampaikan oleh Fitra Yanti kepada pembaca, seperti yang telah dituangkan bahwa nilai moral yang berupa religius keagamaan atau pesan krtitik sosial. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh Fitra Yanti dalam cerpen *Anak Ikan* yakni tetaplah beribadah, mengajarkan contoh yang baik, tidak boleh berbuat jahat kepada sesama makhluk terutama anak, harus mendengarkan kejujuran dan pendapat anak, serta tidak boleh melakukan kekerasan kepada anak pada saat mendidik. Pesan moral atau amanat yang disuguhkan seringkali menghasilkan

perbedaan tafsiran dari masing-masing pembaca, namun Fitra Yanti dapat menuliskannya secara gamblang dan membuat pembaca dapat menghayati maknanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen Anak Ikan karya Fitra Yanti dapat menjadi sarana pembelajaran untuk siswa SMP/SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Desi dan Septa, Liza. 2023. *Analisis Struktural pada Cerpen Lebaran Kali Ini Aku Pulang Karya M. Aan Mansyur. Aksara (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 2597-6095.
- Annisa, dkk. 2022. *Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir*. Volume 5, No. 1. Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan.
- Arianti, Ira. 2020. *Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Gugatan" karya Supartika. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 2614-6231.
- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Kebudayaan.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Fitri, Febid, dan Sastrio, Budhi. 2021. *Pembelajaran Sastra melalui Analisis Strukturalisme "Cerita Pohon Pukul Lima" Karya An Ismanto. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1), 2716-1374.
- Fakihuddin, L., Ernawati, T., Nahdi, K., Wijaya, H., & Gani, R. H. A. (2023). Kearifan Lokal Sasak Dalam Foklor Lisan: Kajian Tematis Pada Mantra dan Mitos Pemali Sasak. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 6(1), 1–12.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Kholifatu & Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Musliah, I, Halimah, S.N., & Mustika, I. (2019). *Sisi Humanisme TEre Lije dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (5), 681 – 690.
- Mujiburrahman. 2014. *Analisis Struktural dan Nilai Sosial dalam Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*. Universitas Mataram.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi*

*Dalam Sastra*). Universitas Hamzanwadi Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sanjaya, Doni, dkk. 2021. *Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya Rayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Bindo Sastra: Universitas Baturaja. 5 (1) 19 – 24.

Wijaya, H., Andayani, A., Wardani, N. E., & Nahdi, K. (2023). Themes, Issues And Nationality Value In the Poetry Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi (Phenomenological Hermeneutic Analysis). *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia*.

Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.